Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia
Volume 5, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 2409 – 2418
https://jpion.org/index.php/jpi
E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Peran Guru dan Orang Tua pada Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswi SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang

Nur Afni Pulungan[1)*], Hasan Matsum[2)], Nuristiqamah Awaliyaputri B[3)]

[1,2,3)]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Nur Afni Pulungan
Email : nurafni0301213196@uinsu.ac.id
hasanmatsum@uinsu.ac.id
nuristiqamahabpz@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Peran Guru dan Orang Tua pada Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswi SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang". Tujuan penelitian adalah mengetahui peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswi melalui Program Bina Pribadi Islami, khususnya kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek guru, peserta didik, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam memberikan keteladanan dan pengawasan di sekolah, sedangkan pengawasan ibadah di rumah oleh orang tua masih perlu ditingkatkan. Faktor pendukung kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah meliputi media digital sebagai sarana koordinasi dan buku laporan sebagai pengingat ibadah. Adapun hambatannya berupa penggunaan gawai, rendahnya kesadaran internal peserta didik, serta kurang optimalnya pengawasan orang tua terhadap pengisian laporan ibadah.

***Kata kunci**: Peran, Karakter, Disiplin Ibadah, Mutaba'ah Yaumiyah*

Abstract

This study is entitled "The Role of Teachers and Parents in the Bina Pribadi Islami Program in Shaping the Character of Worship Discipline among Female Students of SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang". It aims to determine the roles of teachers and parents in shaping the character of worship discipline among female students through the Bina Pribadi Islami Program, particularly the Mutaba'ah Yaumiyah activity. The study employs a descriptive qualitative method with teachers, students, and parents as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through source and method triangulation. The results show that teachers play a role in providing exemplary behavior and supervision at school, while parental supervision of worship at home still needs to be improved. Supporting factors for the Mutaba'ah Yaumiyah activity include digital media as a means of coordination and a report book as a worship reminder. The inhibiting factors include the use of gadgets, low internal awareness among students, and less optimal parental supervision in filling out the worship report.

***Keywords:** Role, Character, Worship Discipline, Mutaba'ah Yaumiyah*

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, tantangan pembentukan karakter generasi muda semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi, budaya global, serta perubahan pola asuh dalam keluarga membuat sebagian remaja kurang memperhatikan aspek kedisiplinan, khususnya dalam hal ibadah. Banyak peserta didik yang masih memandang ibadah hanya sebatas rutinitas, belum menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membina akhlak dan kedisiplinan siswa. Hal serupa berlaku bagi keluarga, terutama orang tua yang berperan penting dalam membentuk dasar kepribadian anak sejak dini. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, terutama kedisiplinan ibadah.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Guru dan orang tua merupakan sosok yang turut berperan sebagai pemimpin bagi anak atau peserta didik. Keduanya memiliki peran sangat penting dalam setiap aspek kehidupan anak, termasuk membentuk karakter disiplin, mulai dari aspek sosial hingga ibadah peserta didik itu sendiri. Guru berperan penting dalam ranah sekolah, sedangkan orang tua berperan di lingkungan rumah atau keluarga. Masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan didikan, pengajaran, serta pembentukan karakter pada anak, karena peserta didik masih memerlukan bimbingan dari orang tua maupun guru selama tahap belajar (Siti Maemunah & Muhammad Alif, 2020).

Keberhasilan program Bina Pribadi Islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah ini sangat bergantung pada peran orang tua dan guru. Guru mengajarkan nilai-nilai agama dan memberikan teladan kepada peserta didik, sedangkan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan ibadah anak di rumah. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sebagai pengajar agama saja tidak akan cukup tanpa adanya dukungan dan kolaborasi dengan orang tua yang juga berperan mendidik anak di rumah. Jika kolaborasi itu berjalan dengan baik, pembentukan karakter disiplin ibadah anak secara menyeluruh akan sangat terbantu.

Sekolah-sekolah berbasis agama Islam, khususnya Sekolah Islam Terpadu (SIT), merupakan implementasi dari konsep pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. SIT menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum yang dibentuk oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JIST). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama menjadi semakin relevan dan penting. Salah satunya adalah SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang, yang menerapkan program pendidikan berbasis Islam untuk menciptakan pribadi Islami bagi peserta didik, yaitu mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta terbina dalam aspek moral maupun spiritual. Dalam konteks ini, salah satu program yang diimplementasikan adalah Bina Pribadi Islam, yang di dalamnya terdapat kegiatan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah. Kegiatan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah ini bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada setiap diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal ibadah seperti salat lima waktu, menunaikan ibadah puasa, tadarus Al-Qur'an, serta menjalankan ajaran-ajaran lainnya dengan penuh kesadaran diri dan disiplin.

Walaupun demikian, sebagian peserta didik di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang masih belum sepenuhnya disiplin dalam mengerjakan ibadah sesuai ketentuan yang diberikan program Bina Pribadi Islam. Masih banyak peserta didik yang mengerjakan salat fardu, tetapi tidak tepat waktu. Tidak hanya itu, masih banyak peserta didik yang belum mampu mengimplementasikan ibadah-ibadah sunah seperti qiyamul lail dan salat sunah rawatib sesuai panduan yang ada di dalam buku laporan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah pada program Bina Pribadi Islami (BPI).

Tantangan lain dalam program ini adalah bagaimana agar guru di sekolah dan orang tua dapat saling mendukung untuk menanamkan disiplin ibadah pada peserta didik. Tanpa kerja sama yang efektif, hasil yang diharapkan dari program Bina Pribadi Islami ini tidak akan berjalan maksimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat memengaruhi pola pikir serta gaya hidup peserta didik, sehingga hal ini juga menjadi tantangan besar bagi guru dan orang tua.

Teknologi saat ini kerap menjadi gangguan bagi peserta didik dalam menunaikan perintah Allah Swt., termasuk dalam beribadah. Media sosial yang banyak digemari kalangan anak muda sering kali menjadi pengalihan signifikan dari kegiatan ibadah yang semestinya dilakukan secara rutin dan teratur. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gawai masing-masing dapat menimbulkan kelalaian dalam menjalankan aktivitas lain, termasuk beribadah. Tidak sedikit orang yang sebenarnya melaksanakan ibadah, tetapi masih bermasalah dalam mengerjakannya secara tepat waktu dan belum mampu konsisten.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan orang tua memiliki kesadaran bersama tentang peran mereka sebagai garda terdepan dalam menjaga fokus peserta didik pada kedisiplinan ibadah meskipun banyak gangguan dari luar.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Berdasarkan masalah di lapangan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dan Orang Tua pada Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswi SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Metode ini dirancang untuk mengumpulkan berbagai informasi, baik berupa kata-kata, gambar, catatan lapangan, maupun dokumen resmi lainnya yang diperoleh langsung di lapangan secara alami (natural) dan tidak berkaitan dengan angka maupun angket untuk memperoleh hasil penelitian (Moleong, 2024).

Penelitian kualitatif menghasilkan analisis tanpa menggunakan prosedur statistik atau cara lain yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Artinya, penelitian kualitatif bersifat alamiah dan menjadikan manusia sebagai instrumen sekaligus responden langsung melalui wawancara, sehingga dalam penelitian tersebut terjadi proses pengumpulan data berdasarkan hasil pengamatan, pendengaran, serta penglihatan. Data tersebut pada akhirnya diolah, dianalisis, dan disimpulkan (Moleong, 2024).

Penelitian ini bertujuan memperoleh penjelasan dari setiap informan tentang sejauh mana peran guru dan orang tua pada program Bina Pribadi Islami, khususnya dalam kegiatan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah, untuk membentuk karakter disiplin ibadah siswi SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru pada Program Bina Pribadi Islami di Kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswi SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang

Peran guru dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswi kelas VIII-C dan VIII-D di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang sangat penting bagi pelaksanaan program Bina Pribadi Islami, khususnya pada kegiatan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah peserta didik. Kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah ini bertujuan membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan ibadah harian, seperti salat wajib, salat sunah, tilawah Al-Qur'an, zikir, puasa sunah, dan segala kegiatan lain yang termasuk dalam lingkup laporan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah peserta didik.

Guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang yang menjadi koordinator Bina Pribadi Islam. Beliau menyampaikan bahwa:

"Program Bina Pribadi Islami ini dirancang agar peserta didik terbiasa beribadah secara rutin. Salah satunya dengan kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah yang mengharuskan siswi melaporkan kegiatan ibadahnya setiap hari. Guru memeriksa buku laporan tersebut dan memastikan siswi benar-benar melaksanakan ibadahnya, bukan hanya sekadar menulis dan belajar ataupun ditandatangani oleh orang tua" (Informan 1, 29/08/2025).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak hanya memberikan tugas administratif kepada peserta didik, tetapi juga harus mampu mengontrol dan mengevaluasi langsung pelaksanaan ibadah mereka sehari-hari. Buku laporan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah peserta didik dijadikan alat pemantau terhadap kedisiplinan mereka dalam menjalankan ibadah, baik wajib maupun sunah. Guru juga memastikan agar setiap laporan yang mereka buat benar-benar mencerminkan perilaku nyata di lapangan.

Selain itu, guru SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang juga menjalankan perannya sebagai teladan (uswatun hasanah) bagi peserta didik dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik kelas VIII-D. Ia menuturkan:

"Kalau guru sejauh yang saya lihat, mereka ikut salat juga kak. Jadi enggak cuma menyuruh kami salat, tapi ustazahnya juga ikut mengerjakannya. Setiap pagi hari dari jam tujuh

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

kami semua tilawah Al-Qur'an, guru-guru pun ikut. Jadi kayak adil saja, semua sama-sama ibadah" (Informan 7, 14/09/2025).

Berdasarkan penuturan informan di atas, sangat jelas bahwa guru SMP IT Al-Hijrah tidak hanya menyampaikan perintah secara verbal kepada peserta didik, tetapi juga menampilkan keteladanan yang nyata dalam ibadah. Sikap tersebut tentu mendorong peserta didik untuk meniru perilaku baik dari gurunya. Dengan kata lain, keteladanan guru menjadi faktor penguat yang membuat nilai-nilai ibadah lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik.

Selain itu, guru juga berperan memotivasi dan memantau secara berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, guru sering mengingatkan peserta didik untuk segera melaksanakan ibadah Yaumiyah dan mengisi buku laporan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk menandatangani buku tersebut setiap hari sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Dari berbagai temuan lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang menjalankan tiga peran utama dalam program Bina Pribadi Islami, khususnya pada kegiatan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah, yaitu:

1) sebagai pembimbing yang menuntun peserta didik dalam memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar;
2) sebagai teladan yang memberi contoh nyata dalam disiplin ibadah; dan
3) sebagai pengawas dan evaluator yang memastikan pelaksanaan program berjalan efektif serta berkesinambungan.

Dengan peran yang menyeluruh tersebut, guru berhasil menanamkan nilai disiplin ibadah melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah pun menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter spiritual peserta didik yang berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban agamanya.

Peneliti menganalisis bahwa peran guru sebagai pembimbing dan pengarah melalui media buku laporan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah merupakan upaya strategis dalam mentransformasikan ibadah dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan, meskipun masih banyak peserta didik SMP IT Al-Hijrah yang belum mampu menyadari hal tersebut. Berdasarkan data lapangan, guru memastikan bahwa buku laporan ibadah harian peserta didik diisi secara jujur dan berkesinambungan. Proses ini merupakan bentuk moral action (tindakan moral) yang krusial. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (2019) bahwa karakter yang kuat terdiri atas tiga bagian, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling berhubungan. Dalam hal ini, guru memastikan bahwa pengetahuan peserta didik tentang ibadah terwujud dalam tindakan nyata yang tercatat secara konsisten.

Efektivitas pembentukan karakter di SMP IT Al-Hijrah didorong secara kuat oleh peran guru sebagai uswatun hasanah atau teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari temuan lapangan bahwa guru mengikuti tilawah pagi serta mengerjakan amalan yang sama seperti yang dikerjakan peserta didik saat berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan adanya kepemimpinan yang autentik dalam diri guru. Peneliti menilai bahwa kehadiran guru di tengah-tengah peserta didik saat beribadah memberikan pesan non-verbal yang kuat mengenai kesetaraan dalam ketaatan. Hal ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tanpa keteladanan hanya akan menjadi retorika belaka (Zubaedi, 2017).

Selain itu, peran guru sebagai pengawas dan evaluator penegak disiplin ibadah menunjukkan penerapan prinsip disiplin yang humanis. Temuan lapangan mengenai pemberian sanksi berupa salat taubat, mengucapkan banyak istigfar, hingga mendapat surat panggilan orang tua bagi mereka yang lalai mengerjakan maupun mengisi laporan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah bertujuan membangun kesadaran diri dan kejujuran peserta didik. Peneliti memandang bahwa pemberian sanksi ini mengarahkan peserta didik pada internalisasi kesalahan secara vertikal kepada Allah. Pendekatan ini selaras dengan teori disiplin positif Rachman (2018) yang menyatakan bahwa konsekuensi pendidikan harus memiliki hubungan yang logis dengan perilaku salah dan bersifat memperbaiki. Dengan mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

salat taubat, guru secara tidak langsung telah menanamkan kontrol internal dan rasa tanggung jawab kepada Allah, bukan sekadar takut pada hukuman manusia.

Terakhir, peran guru dalam memfasilitasi sinergi dengan orang tua melalui validasi buku Mutaba'ah Yaumiyah melengkapi siklus pembentukan karakter. Peneliti menganalisis bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah ini merupakan bentuk sinkronisasi nilai antara sekolah dan rumah agar disiplin tidak luntur saat peserta didik berada di luar pengawasan sekolah. Dengan demikian, guru di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang telah berhasil menjalankan perannya secara menyeluruh, dimulai dari pembimbingan teknis hingga penguatan ekosistem pendidikan yang religius.

B. Peran Orang Tua pada Program Bina Pribadi Islami di Kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah dalam Mendukung Karakter Disiplin Ibadah Siswi SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang

Orang tua merupakan sosok yang juga memiliki peran besar selain guru, terutama saat anak berada di rumah dan melakukan segala aktivitasnya, termasuk dalam hal ibadah. Peran orang tua dalam program Bina Pribadi Islami pada kegiatan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah anak cukup penting dalam mendukung pembentukan karakter disiplin ibadah anak.

Orang tua bertugas menandatangani buku tersebut setiap hari sebagai bentuk pengawasan dan tanggung jawab bersama pihak sekolah. Orang tua juga berperan secara langsung dalam proses pengisian laporan Mutaba'ah Yaumiyah anak dan memastikan bahwa anak menjalankan ibadah dengan tertib. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh orang tua peserta didik SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang berikut:

"Lebih mengingatkan anak untuk salat jika waktu salat sudah masuk, kemudian membangunkan saat ia ingin berpuasa sunah, dan kadang menemaninya pergi melaksanakan ikut salat berjamaah ke masjid karena di masjid ada pengajian mingguan di hari Sabtu atau Minggu pagi. Namun terkadang ia salat berjamaah dengan neneknya juga di rumah, kalau sama saya jarang karena kan terkadang kita kan di sini ada yang beli, harus buat dulu" (Informan 8, 14/09/2025).

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas VIII-D yang kebetulan merupakan anak dari orang tua yang telah diwawancarai. Ia mengatakan:

"Saat mengerjakan ibadah lebih sering disuruh maupun diingatkan oleh orang tua karena masih ada rasa malas dalam mengerjakan, dan salat Isya maupun Subuh adalah dua salat yang cenderung sering tinggal. Saat di sekolah, guru sering mengingatkan agar segera dilaksanakan ibadahnya" (Informan 7, 14/09/2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa peran orang tua tidak hanya sekadar formalitas dalam memberikan tanda tangan pada buku Mutaba'ah Yaumiyah, tetapi mereka juga memiliki keterlibatan emosional dan spiritual dalam mendampingi anak. Keterlibatan seperti ini berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter disiplin ibadah, sebab anak merasa diperhatikan, diawasi, dan mendapat dorongan moral dari orang tuanya. Dalam konteks pendidikan karakter, dukungan emosional dari keluarga merupakan elemen penting yang memperkuat hasil pembinaan dari pihak sekolah.

Beberapa peserta didik lainnya juga memiliki argumen yang sama, bahwa sebagian dari mereka masih cenderung diingatkan oleh orang tuanya dalam menjalankan ibadah di rumah, meskipun terkadang anak mengerjakannya sendiri tanpa menunggu perintah orang tua. Tentu hal ini memberikan bukti yang memperkuat peran orang tua di rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan peserta didik kelas VIII-C berikut:

"Kadang disuruh dan terkadang melakukannya sendiri, tetapi lebih sering disuruh orang tua. Saat di rumah, orang tua memiliki kebiasaan membangunkan untuk menunaikan salat Subuh, sementara di sekolah lebih mandiri untuk melakukannya. Ayah saya lebih aktif dalam membimbing ibadah saat di rumah. Saat di sekolah, guru menjadi teladan karena melakukan ibadah bersama dan mengawasi kami" (Informan 4, 09/09/2025).

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Berdasarkan hasil wawancara, pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran signifikan dalam memberikan teladan serta dorongan spiritual bagi anak. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya berupa instruksi verbal, tetapi juga contoh nyata dalam melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter Islami yang menekankan metode uswatun hasanah (keteladanan baik) sebagai sarana paling efektif dalam menanamkan nilai religius kepada anak di rumah. Dari penuturan tersebut juga tergambar bahwa anak memiliki tingkat kemandirian spiritual yang terus berkembang. Ia mampu menjalankan ibadah sendiri, tetapi tetap membutuhkan pengingat dari orang tua agar konsisten dan tepat waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi orang tua tidak hanya sekadar pengawas, tetapi juga motivator dan pembina kebiasaan positif di rumah.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterlibatan orang tua. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa pada kenyataan di lapangan, tidak semua orang tua memiliki partisipasi yang sama terhadap program Bina Pribadi Islami, khususnya pada kegiatan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah ini. Masih ada orang tua yang belum bisa menjadi teladan atau bahkan memberi contoh nyata bagi anaknya. Hal ini sebagaimana pernyataan peserta didik kelas VIII-C berikut:

"Orang tua jarang memberikan contoh ibadah di rumah, hanya menyuruh saja karena mereka juga salatnya masih sering tinggal. Sedangkan guru di sekolah justru lebih sering menjadi teladan yang positif" (Informan 5, 10/10/2025).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh peserta didik kelas VIII-D tentang peran orang tua di rumah. Ia mengatakan:

"Guru secara umum sudah memberikan contoh praktik ibadah saat di sekolah, dan kalau orang tua sendiri masih kurang konsisten dalam memberikan contoh ibadah saat di rumah" (Informan 7, 14/10/2025).

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua berada pada tahap pendampingan dan pengingatan saja, tetapi belum mencapai tahap internalisasi kebiasaan ibadah secara mandiri pada anak. Peran orang tua berfungsi memperkuat pembiasaan ibadah yang telah dibangun di sekolah, tetapi efektivitasnya masih sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan nyata orang tua saat berada di rumah. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter disiplin ibadah melalui program Mutaba'ah Yaumiyah akan lebih optimal apabila orang tua tidak hanya sekadar mengingatkan atau menyuruh, tetapi juga melakukan ibadah tersebut, mencontohkan secara rutin, dan menciptakan suasana rumah yang mendukung praktik ibadah harian anak.

Peneliti menganalisis bahwa di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang, peran orang tua pada kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah termanifestasi dalam tiga fungsi krusial, yakni fungsi pengawasan administratif, fungsi motivasi emosional, dan fungsi keteladanan perilaku, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan variasi efektivitas pada masing-masing fungsi tersebut.

Analisis pertama mengenai peran orang tua dari aspek fungsi administrasi dapat dilihat dari validasi Mutaba'ah Yaumiyah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa orang tua secara rutin memberikan tanda tangan sebagai laporan bahwa anak telah melaksanakan ibadah wajib maupun sunah. Peneliti juga memandang bahwa tanda tangan rutin ini bukan hanya sekadar rutinitas birokrasi sekolah, tetapi juga instrumen kontrol sosial kecil yang memaksa terjadinya interaksi religius antara pihak sekolah, orang tua, dan anak setiap hari. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Mulyasa (2022) bahwa karakter disiplin sangat memerlukan alat monitoring yang mampu menyambungkan nilai-nilai sekolah ke dalam ekosistem rumah. Tanpa pengawasan administratif dari orang tua, buku Mutaba'ah Yaumiyah tersebut akan kehilangan fungsinya sebagai alat kendali terhadap kejujuran peserta didik saat berada di rumah. Hal ini tentu menjadi bukti moral action, di mana keterlibatan orang tua akan memperkuat komitmen anak agar bertindak sesuai norma yang diajarkan.

Kedua, keterlibatan emosional orang tua sebagai motivator dan pengingat menjadi temuan yang sangat menonjol. Data temuan menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII di

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang masih sering mengalami kendala internal berupa rasa malas dalam mengerjakan ibadah salat Isya dan Subuh, terutama pada pelaksanaan salat tahajud. Di sinilah peran orang tua masuk sebagai stimulus eksternal melalui tindakan membangunkan anak agar tidak melewatkan salatnya. Peneliti menganalisis bahwa tindakan "mengingatkan" ini merupakan bentuk dukungan sosial yang krusial bagi remaja yang sedang dalam masa transisi menuju pencarian jati diri. Peneliti juga mencatat bahwa pendampingan orang tua, seperti menemani anak ke masjid atau pengajian mingguan, dapat membangun kedekatan emosional yang membuat anak merasa didukung dalam menjalankan kewajiban agamanya.

Selanjutnya, peneliti mengungkap temuan kritis mengenai aspek keteladanan (uswatun hasanah). Terdapat kontras yang cukup tajam antara peran guru di sekolah dan peran orang tua di rumah dalam hal pemberian contoh nyata. Peneliti mengobservasi melalui wawancara dengan informan peserta didik bahwa sebagian orang tua masih berada pada tahap menyuruh (memerintah) tanpa memberi contoh. Fenomena ketika orang tua menyuruh anak agar salat tepat waktu, sementara mereka sendiri masih melalaikan salat, dapat menciptakan disonansi kognitif pada anak. Analisis peneliti menunjukkan bahwa hal ini menjadi penghambat utama dalam tahap internalisasi karakter disiplin ibadah secara mandiri. Jika guru dipandang sebagai teladan yang positif, sementara orang tua di rumah menunjukkan perilaku sebaliknya, proses pembentukan karakter anak akan mengalami stagnasi. Dengan kata lain, kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah tersebut tidak berjalan dengan baik pada diri anak.

Lebih jauh lagi, peneliti menemukan adanya variasi partisipasi orang tua yang dipengaruhi oleh kesibukan dan pemahaman agama mereka sendiri. Hasil riset di lapangan menemukan bahwa masih ada orang tua yang aktif memberikan bimbingan ibadah secara langsung di rumah, namun ada pula yang menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Peneliti menilai bahwa keberhasilan kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang akan jauh lebih optimal apabila pihak sekolah tidak hanya membina peserta didik, tetapi juga melakukan edukasi secara berkala kepada orang tua mengenai pentingnya keteladanan di rumah. Karakter disiplin ibadah peserta didik kelas VIII-C dan VIII-D SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang pada akhirnya merupakan hasil akumulasi pengawasan rutin, dorongan motivasi, dan cerminan keteladanan yang mereka terima dari kedua belah pihak.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Guru dan Orang Tua pada Program Bina Pribadi Islami di Kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswi SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang

Berdasarkan temuan penelitian, faktor pendukung utama muncul dari kekuatan sistemik dan koordinatif, sementara faktor penghambat didominasi oleh kendala lingkungan domestik dan distraksi teknologi digital. Peneliti melihat bahwa efektivitas Mutaba'ah Yaumiyah tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada seberapa kuat faktor pendukung mampu mengeliminasi dampak dari faktor penghambat tersebut.

Salah satu faktor yang paling mendukung adalah pemanfaatan media komunikasi digital (WhatsApp) sebagai sarana koordinasi antara guru dan orang tua. Peneliti menganalisis bahwa meskipun pertemuan tatap muka secara formal jarang terjadi, penggunaan media digital melalui WhatsApp sebagai jembatan informasi telah menciptakan pola komunikasi yang efisien. Koordinasi real time ini memungkinkan guru wali kelas memberikan pembaruan cepat mengenai perkembangan ibadah peserta didik.

Namun, dalam hal ini peneliti juga menemukan informasi dari lapangan bahwa koordinasi ini sering bersifat reaktif, yaitu dilakukan saat terjadi penurunan ibadah Yaumiyah peserta didik ketika mereka berada di lingkungan rumah. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pola koordinasi "japri" (jalur pribadi) memberikan sentuhan emosional yang lebih mendalam dibandingkan pengumuman di grup besar WhatsApp. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab personal pada orang tua untuk lebih memperhatikan aktivitas anak di rumah, mulai dari belajar sampai ibadah, karena komunikasi personal yang intens antara pendidik dan wali murid

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

merupakan faktor penentu keberhasilan sinergi pendidikan, terutama dalam mengawal aktivitas ibadah harian.

Faktor pendukung selanjutnya terletak pada desain instrumen Mutaba'ah Yaumiyah itu sendiri yang berfungsi sebagai media kontrol harian. Temuan lapangan mengungkap bahwa peserta didik merasa terbantu karena adanya buku tersebut yang berperan sebagai "alarm spiritual" bagi mereka. Peneliti menganalisis bahwa pada fase perkembangan remaja kelas VIII, kemampuan untuk mengatur diri sendiri belum sepenuhnya matang, sehingga keberadaan catatan fisik menjadi pemandu eksternal yang sangat dibutuhkan. Peneliti memandang buku Mutaba'ah Yaumiyah ini sebagai alat bantu kognitif yang dapat memudahkan peserta didik mengorganisasi jadwal ibadahnya.

Integrasi antara pencatatan ibadah dan konsekuensi hukuman menciptakan mekanisme kontrol yang kuat. Analisis peneliti terhadap pernyataan informan menunjukkan bahwa rasa takut terhadap sanksi menjadi motivasi awal bagi peserta didik untuk tetap konsisten. Selanjutnya, kelengkapan daftar amalan dalam buku Mutaba'ah Yaumiyah, mulai dari salat fardu sampai puasa sunah dan tilawah, mendorong peserta didik memiliki profil karakter muslimah yang menyeluruh. Peneliti meneliti bahwa keberagaman amalan ini melatih peserta didik memiliki kedisiplinan yang holistik, tidak hanya pada ibadah mahdah, tetapi juga pada aktivitas pengembangan diri lainnya.

Selain faktor sistemik di sekolah, dukungan dari orang tua di rumah yang aktif mengingatkan waktu salat menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat vital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengingat verbal dari orang tua, terutama saat memasuki waktu azan, berfungsi sebagai penguat atas kebiasaan yang dibangun di sekolah. Peneliti menganalisis bahwa kehadiran orang tua sebagai "pengawas hidup" di rumah memastikan bahwa ritme ibadah yang dimulai sejak pukul 07.00 pagi di sekolah tidak terputus saat peserta didik kembali ke rumah.

Faktor pendukung terakhir adalah mekanisme reward dan punishment yang diterapkan sekolah secara edukatif. Peneliti menilai pemilihan sanksi seperti salat taubat dan istigfar yang secara filosofis menghubungkan kembali pelaku kesalahan dengan Tuhannya. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa sanksi spiritual ini jauh lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan sanksi fisik, karena menyentuh ranah afektif peserta didik dan kesadaran ruhani mereka.

Namun, di balik faktor pendukung tersebut, peneliti juga mengidentifikasi faktor penghambat yang cukup serius, terutama berasal dari lingkungan rumah, di mana kontrol seorang guru menghilang dan kontrol dari orang tua tidak selalu tersedia. Ketidakmampuan sebagian orang tua dalam memantau pengisian buku Mutaba'ah Yaumiyah secara konsisten menjadi celah bagi peserta didik untuk bersikap lalai atau bahkan tidak jujur dalam laporannya.

Kemudian, faktor penghambat lainnya juga muncul di dalam diri peserta didik itu sendiri, yakni rendahnya kesadaran spiritual pada sebagian peserta didik. Dalam temuan ini terlihat bahwa sangat sedikit peserta didik yang melaksanakan salat tahajud, yang menunjukkan bahwa motivasi ibadah sunah masih berada pada level formalitas laporan. Peneliti menganalisis bahwa peserta didik masih melihat amalan sunah sebagai "beban nilai" di rapor Bina Pribadi Islam (BPI), bukan sebagai kebutuhan ruhani. Kurangnya pemahaman akan hakikat ibadah ini menjadi tantangan besar bagi guru pembimbing BPI ke depannya.

Selanjutnya, peneliti juga mengamati adanya "kejenuhan administratif", di mana peserta didik merasa malas atau terlupa mengisi laporan ibadah Mutaba'ah Yaumiyah mereka. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas pencatatan yang sama setiap hari dapat menimbulkan rasa bosan pada remaja jika tidak dibarengi dengan motivasi yang variatif dari pendidik. Faktor "lupa" yang dikemukakan peserta didik sebenarnya merupakan indikasi bahwa ibadah tersebut belum menjadi prioritas utama bagi peserta didik kelas VIII-C dan VIII-D di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang saat mereka berada di luar lingkungan sekolah. Sikap acuh tak acuh sebagian peserta didik terhadap sanksi yang diberikan juga menjadi efektivitas program BPI, khususnya dalam kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah. Peneliti menemukan bahwa ada peserta

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

didik yang "rela dihukum asalkan tetap leha-leha", yang menunjukkan bahwa sanksi saat ini mungkin sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Peneliti menilai perlunya evaluasi terhadap metode pemberian sanksi agar tetap memiliki daya tawar yang mampu mengubah perilaku, tanpa harus jatuh pada tindakan kekerasan.

Lebih lanjut lagi, hambatan lain yang signifikan serta sangat dikeluhkan oleh informan berasal dari penggunaan gawai yang berlebihan. Peneliti menganalisis bahwa penggunaan gawai yang berlebihan ternyata dapat memberikan efek negatif bagi peserta didik saat mereka berada di rumah, terutama menjadi pesaing utama dalam ranah kegiatan religius mereka. Akses tanpa batas terhadap dunia hiburan membuat peserta didik mengalami penggunaan waktu yang lebih dari yang seharusnya atau disebut sebagai distorsi waktu. Mereka akan menghabiskan waktu berjam-jam di dunia maya, tetapi merasa berat untuk meluangkan waktu 10 menit untuk melaksanakan salat tepat waktu maupun tilawah sejenak seusai salat. Pengaruh gawai ini menciptakan apa yang disebut peneliti sebagai "kelalaian digital". Peneliti menemukan bahwa ada peserta didik yang lupa makan, lupa mengerjakan tugas sekolah, dan sebagainya, yang berdampak buruk pada kedisiplinan ibadah peserta didik itu sendiri. Analisis peneliti menunjukkan bahwa gawai dapat menurunkan daya juang peserta didik dalam melaksanakan ibadah yang membutuhkan usaha fisik serta mental, seperti bangun malam untuk salat tahajud atau menahan lapar saat melaksanakan ibadah puasa sunah maupun yang wajib. Hal ini menjadi faktor penghambat sistemik yang sangat sulit dikontrol oleh pihak sekolah sendirian.

Selain itu, rendahnya keteladanan sebagian orang tua di rumah termasuk dalam faktor yang menghambat suksesnya pelaksanaan kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah ini untuk dapat berjalan dengan efektif, karena kurangnya keteladanan dari orang tua dapat mematikan motivasi anak dalam melaksanakan ibadah mereka yang masih memerlukan pembimbing dan motivator terbaik. Peneliti menemukan fakta pahit bahwa masih ada orang tua yang hanya menjalankan peran sebagai pengingat, tetapi melupakan perannya sebagai sosok yang menjadi figur/teladan yang baik untuk anaknya saat berada di rumah. Ketika anak melihat orang tuanya saja melalaikan salat, tidak melaksanakan puasa sunah, atau segala bentuk ibadah lainnya yang termasuk dalam Mutaba'ah Yaumiyah, tentu hal ini akan menjadikan cara anak memandang betapa pentingnya menjalankan ibadah Yaumiyah dalam program BPI ini menjadi runtuh. Ketidaksinkronan antara apa yang diperintahkan dengan apa yang dilihat anak di rumah menjadi penghalang utama terhadap internalisasi nilai.

Peneliti juga menyoroti aspek kejujuran sebagai tantangan besar, dengan sistem laporan mandiri, potensi peserta didik melakukan "manipulasi data" di buku Mutaba'ah sangat besar. Tanpa validasi dari orang tua dan guru wali kelas, buku laporan tersebut hanya akan menjadi tumpukan kertas tanpa makna spiritual. Oleh karena itu, penguatan nilai kejujuran harus menjadi materi inti yang mendampingi kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah ini.

Kesimpulan dari analisis faktor ini adalah bahwa pembentukan karakter disiplin ibadah peserta didik kelas VIII-C dan VIII-D di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang berada dalam keadaan tarik menarik antara sistem sekolah yang sangat suportif dengan tantangan gaya hidup digital di rumah yang sangat destruktif. Keberhasilan program BPI ini, khususnya pada kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah, sangat bergantung pada keberanian sekolah untuk membatasi penggunaan teknologi yang tidak perlu dan kemampuan mereka untuk mengedukasi orang tua agar menjadi teladan yang nyata. Pada akhirnya, faktor pendukung seperti media buku Mutaba'ah Yaumiyah, koordinasi WhatsApp, dan bimbingan kelompok kecil harus diperkuat secara kualitas, sementara faktor penghambat seperti ketergantungan gawai dan rendahnya kesadaran internal harus diintervensi dengan pendekatan yang lebih humanis dan mendalam. Sinergi yang kuat antara guru sebagai model di sekolah dan orang tua sebagai model di rumah adalah kunci mutlak agar disiplin ibadah peserta didik tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi karakter yang menetap sepanjang hayat.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Peran Guru dan Orang Tua pada Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswi SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang", dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru wali kelas VIII-C dan VIII-D di SMP IT Al-Hijrah Deli Serdang dalam membentuk karakter disiplin ibadah peserta didik telah terimplementasi secara sistematis melalui fungsi pembimbingan, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten. Guru bertindak sebagai figur uswatun hasanah yang terlibat langsung dalam aktivitas ibadah bersama peserta didik, sehingga menciptakan atmosfer religius yang autentik di lingkungan sekolah. Adapun peran orang tua dalam mendukung keberhasilan program Bina Pribadi Islami, khususnya pada kegiatan Mutaba'ah Yaumiyah, menempatkan mereka sebagai pengawas utama dan motivator bagi peserta didik saat berada di luar jangkauan sekolah. Orang tua menjalankan fungsi kontrol administratif melalui validasi tanda tangan harian yang menjadi bukti nyata adanya perhatian keluarga terhadap kualitas ibadah anak. Selain itu, orang tua berperan aktif sebagai pengingat dalam mengatasi rasa malas pada remaja, terutama pada waktu-waktu salat yang rawan terabaikan seperti Subuh dan Isya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua masih memerlukan penguatan pada aspek keteladanan nyata. Meskipun dukungan operasional seperti membangunkan salat dan memfasilitasi puasa sunah telah berjalan dengan baik, sebagian orang tua masih belum menunjukkan konsistensi ibadah yang sama dengan guru di sekolah, sehingga efektivitas internalisasi nilai di rumah sangat bergantung pada kekuatan dorongan eksternal orang tua tersebut.

REFERENSI

Abdillah, S. T. (2024). *Strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah Islam*. KBM Indonesia.

Agus, S. N. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Yayasan Kita Menulis.

Ardani, M. (2008). *Fikih ibadah praktis*. Mitra Cahaya Utama.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 10*(1), 46–62.

Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 22*(1), 74–79.

Lickona, T. (2019). *Pendidikan untuk pengembangan karakter*. Bumi Aksara.

Maemunawati, S., & Muhammad, A. (2020). *Peran guru, orang tua, metode, dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi Covid-19*. 3M Media Karya Serang.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.

Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*. LaksBang Pressindo.

Rahman, K. (2010). Peran guru sebagai pengajar dalam pengembangan inovasi pendidikan di era 4.0. *Inovasi Pendidikan, 1*(2), 1–6.

Rahman, dkk. (2022). Implementasi program Bina Pribadi (BPI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra*, *16*(1), 188–133. http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII

Zubaedi. (2017). *Strategi taktis pendidikan karakter: Penguatan karakter bangsa melalui jalur pendidikan*. Gravindo Persada.